



Irie Asri

# 40 Days With You

# *40 Days With You*

## **40 DAYS WITH YOU**

**Copyright © JANUARI 2021**

**By Irie Asri**

**Penyunting & Tata letak**

**Irie Asri**

**Sampul : Irie Asri**

**Hak cipta penulis dilindungi oleh undang-undang.  
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi  
tanpa izin penulis.**

*40 Days With You*

*Bulb*

**(Kisah Ariana dari Novel Tuanku  
Suamiku)**

Ariana tidak pernah menyukai lelaki yang berpenampilan gemulai. Catat dia tidak pernah menyukai hal itu sedikit pun. Sangking tak sukanya ia pernah membuly teman sekolahnya karena hal tersebut.

## *40 Days With You*

Tetapi entah apa yang terjadi. Tiba-tiba ia kembali di pertemukan dengan korban bulyannya sendiri.

Dan tidak pernah menyangka sebelumnya anak lelaki yang selalu ia buat menangis di sekolah kini sudah bertranformasi menjadi lelaki super ganteng, hot, dan sexy.

Jangan lupakan lelaki itu pun kini sudah memiliki seorang putri kecil yang sangat cantik. Dan lebih gila lagi dia adalah seorang duda.

## *40 Days With You*

Hingga kemudian takdir menghukum Ariana untuk jatuh cinta pada korban bulyannya lewat jalur karma.

Mampukah 40 hari bersama membuat mereka terikat, mengenyahkan kebencian dan berakhir saling mencintai?

# *40 Days With You*

*Satu*

*Byurr*

Ariana menyiram air ke kepala anak lelaki yang sedang terdiam takut di tempatnya. Kaca mata yang bertengger di tulang hidung anak itu langsung terjatuh seiring Ariana kembali menumpahkan air dalam ember di

## *40 Days With You*

selingi tawa kepuasan dua teman wanitanya.

Tangan anak lelaki itu mengepal erat. Air mata itu turun beriringan dengan air kotor yang menetes melewati poni pendeknya.

Dengan sedikit keberanian anak lelaki itu mulai mendongkak menatap mata cantik Ariana yang tengah memandang remeh ke arahnya. Wajah Ariana yang begitu cantik pernah membuat lelaki itu terpesona. Namun sayang kecantikan itu tidak cocok dipadu

## *40 Days With You*

padankan dengan tingkah menyebalkannya.

Wanita ini iblis yang berkedok secantik bidadari.

"Kenapa kau sangat membenciku?"  
Pertanyaan lelaki itu bergetar.

Ariana tertawa mendengarnya. Dia bersidekap lalu menatap nyalang wajah lelaki itu.

"Karena tingkahmu yang selalu membuatku muak!"

## *40 Days With You*

Isakan cengeng itu mulai keluar.  
"Apa yang salah dengan tingkahku hiks.  
Kenapa kau selalu menggangguku."

"Karena kau seperti wanita." Ariana menatap penampilan anak lelaki itu dari atas sampai bawah. "Kau bahkan bergetar takut dan menangis saat aku mengganggu mu seperti ini. Menjijikkan."

Ariana mulai melempar ember yang sudah kosong ke sembarang arah. Dan dua temannya masih setia menonton hal yang menurut mereka sangat menarik. Melihat Ariana mengganggu Evans

## *40 Days With You*

sangatlah menyenangkan. Ariana benar-benar menumbuhkan kebencian pada lelaki yang cukup gemulai itu.

Salah Evans sendiri mengapa begitu berani mengutarakan perasaannya pada Ariana melewati surat. Alhasil surat itu bocor ke mana-mana dan Ariana menjadi gunjingan teman-temannya menertawakan Ariana yang disukai lelaki seperti Evans.

Ariana malu mengakui kenyataan bahwa ia telah menjadi seorang wanita yang sedang di bicarakan seantero sekolah akibat ulah Evans yang tidak

## *40 Days With You*

tahu malu malah menyukai wanita cantik seperti dirinya. Hingga pada akhirnya kebencian itu tumbuh dan Evans selalu menjadi sasaran bulyan Ariana di sekolah.

"Sekali lagi kalau aku melihat kau tersenyum lagi padaku. Aku tidak akan segan menyuruhmu untuk pergi dari sekolah ini. Mengerti!"

Ariana mendorong bahu Evans sampai lelaki itu tersungkur di lantai atap sekolah yang sedang mereka pijak sekarang. Tidak memedulikan Evans

## *40 Days With You*

yang mulai terisak Ariana melenggang pergi di ekori kedua sahabatnya.

Dengan tangan bergetar Evans meraba lantai lalu meraih kaca matanya ketika telapak tangannya bertemu dengan benda tersebut.

Tangisan lelaki itu pun pecah. Tangannya mengepal dan urat di lehernya mengencang.

Sudah satu tahun lebih ia sabar menjadi korban buly dari wanita itu. Namun sekarang Evans tidak bisa bersabar lebih dari ini.

## *40 Days With You*

Ia tidak mau harga dirinya terus diinjak oleh Ariana.

Satu-satunya jalan keluar Evans harus pindah dari sekolah ini. Dan menjauh sejauh mungkin dari jangkauan Ariana.

Evans tidak mau hidupnya kembali dipertemukan dengan wanita itu.

Perasaan yang awalnya tumbuh subur di dalam hatinya kini hanya menjadi seonggok sampah yang tak ada artinya.

# *40 Days With You*

Rasa suka itu semakin hari malah  
berganti menjadi benci.

# *40 Days With You*

## *Dua*

Lantunan musik terdengar merdu menyentuh telinga. Beberapa orang terlihat berlalu lalang dengan pakaian terbaik mereka. Terlihat banyak sekali tamu dan itu sedikit menyebalkan bagi wanita yang kini sedang meraih segelas wine dan meneguknya dengan gerakan anggun.

## *40 Days With You*

Tatapannya kini tertuju pada wajah datar sang kakak yang sedang memasangkan sebuah berlian melingkar di jemari manis seorang wanita.

Ariana tersenyum miris. Hidup kakaknya mungkin akan hancur setelah ini karena Alvian tidak bisa lari dari perjodohan ini. Perjodohan yang mengikat kakaknya dengan seorang wanita yang sama sekali tidak dicintainya sedikitpun. Dan wanita itu mempunyai penyakit mematikan bila Alvian membatalkan tidak ada yang tahu

## *40 Days With You*

wanita itu akan hidup lagi di hari selanjutnya atau tidak sama sekali.

Selama ini Ariana tahu perasaan kakaknya tertuju untuk siapa. Tentu saja untuk Sherin. Dan gadis itu juga tidak jauh beda, terlihat hancur memperhatikan acara pertunangan ini dengan tatapan sendu. Ariana menghela napas. Mengapa kisah cinta mereka begitu rumit.

"Anna."

Ariana tersentak kaget saat tangan seseorang mencolek bahunya. Ia

## *40 Days With You*

menemukan Nadia sahabat baiknya dari semenjak putih abu-abu tengah nyengir kuda di belakang bahunya. Ariana sontak mendengus dan menjitak kepala Nadia dengan gemas.

"Lama banget. Baru muncul."

Bibir merah Nadia merenggut lesu. "Tadi macet parah di jalan." Tatapan Nadia kini tertuju ke arah sang pemilik pesta. "Wah Kak Vian ganteng banget. Andai aku yang ada di posisi wanita itu. Sayang Kak Vian udah taken sekarang."

## *40 Days With You*

Ariana mencibir parah saat melihat ekspresi menyedihkan plus konyol dari sahabatnya. "Sudah aku sumpahin. Kamu tidak akan aku restui buat jadi kakak iparku. Enak aja."

Tangan Nadia menggeplak punggung Ariana kesal. "Kamu berdosa banget Anna."

Ariana memeletkan lidahnya.  
"Bodo."

"Nadia."

Mereka berdua kemudian menoleh ke asal suara. Nadia yang mengenali

## *40 Days With You*

seseorang yang memanggil namanya saat ini sedang menghampiri mereka berdua, Nadia langsung mengatur ekspresi dengan tersenyum ramah.

"Malam Om Al."

Aldrian berhenti di antara tubuh Ariana dan Nadia.

"Malam. Kamu sendiri ke sini? Di mana Safa?"

Nadia dan satu sahabat Ariana bernama Safa sudah sangat dikenali Aldrian. Jadi ketika wanita ini terlihat cuman berdua terasa ada yang kurang.

## *40 Days With You*

"Safa lagi ada acara keluarga Om jadi gak bisa datang."

"Oh gitu. Yaudah silahkan nikmati semua jamuannya. Om pinjam Ariana dulu sebentar ya."

Nadia tersenyum lalu mengangguk antusias. "Siap Om. Boleh ambil aja."

Kemudian Aldrian mulai menyeret putrinya menjauhi Nadia. Ariana melirik ayahnya. Meskipun sudah sangat berumur tetapi ketampanan Ayahnya tidak lekang oleh waktu. Terkadang Ariana sempat melihat beberapa mata

## *40 Days With You*

wanita sedang tertuju terpesona ke arah ayahnya.

Memang di keluarga mereka yang paling mencolok adalah ayah dan kakaknya. Mereka bagai pinang dibelah dua. Alvian duplikat ayahnya waktu muda. Sedangkan ayahnya menjadi omom tua yang masih terlihat hot saat dinikmati oleh mata wanita. Namun meskipun banyak sekali wanita yang menginginkan ayahnya tetapi cinta ayahnya hanya tertuju pada ibunya. Kecantikan dan kepribadian sempurna

## *40 Days With You*

yang dimiliki ibunya sampai membuat ayahnya jatuh cinta.

Berbeda sekali dengan dirinya. Meskipun Ariana memiliki kecantikan yang sama rata dengan ibunya tetapi ia sadar bahwa hatinya tidak sesempurna itu. Ia pernah melakukan sebuah kejahatan sampai membuat seseorang trauma dan memilih pindah dari sekolah lamanya. Itu semua gara-gara kelakuan tak bermoralnya waktu dulu.

"Ayah kita mau ke mana sebenarnya?"

## *40 Days With You*

Ucapan Ariana membuat Aldrian menoleh. Pria itu melirik putrinya lalu berbicara. "Ayah akan memperkenalkanmu pada seseorang. Jadi bersikap baik oke."

Ariana memicingkan matanya. "Ayah tidak berniat menjodohkan ku seperti apa yang terjadi pada Kak Vian kan?"

Aldrian malah terkekeh saat mendengar suara Ariana yang terdengar cemas.

## *40 Days With You*

"Tentu saja tidak. Ayah tidak pernah mau menjodohkan kalian. Untuk pertunangan kakakmu. Alvian sendiri yang memilih pilihan untuk menerima perjodohan ini. Ayah tidak pernah memaksa."

Helaan napas Ariana terdengar.  
"Baguslah. Aku masih ingin berburu priapria setampan ayah. Pokonya gak mau jika dijodohkan apalagi sama cowok yang kemayu bertulang lunak. Iyuhh Ariana gak sanggup bayangin."

Kepala Aldrian menggeleng. Selalu hal ini yang dibicarakan putrinya.

## *40 Days With You*

Sebenarnya usia 25 sudah matang untuk Ariana mempunyai calon pendamping tetapi sepertinya putrinya ini sedikit pemilih dalam urusan asmara. Sikap pilih-pilih Ariana dan arogansi nya mengingatkan ia pada sikap ibunya. Nyonya Guvano.

"Lupakan impianmu tentang berburu pria seperti ayah. Karena itu tidak mungkin. Tidak ada lelaki yang bisa menandingi ketampanan ayah."

Ariana mendengus mencibir parah pada Ayahnya yang mulai narsis.

## *40 Days With You*

"Aku punya firasat hari ini aku akan menemukan pria itu. Jadi ayah jangan khawatir. Ketampanan ayah pasti akan segera tergeser oleh calon pacarku."

Aldrian mengangkat sebelah alisnya. "Kita liat nanti."

Kemudian senyuman mereka terbentuk saling berjalan beriringan dengan Ariana yang mengapit manja di tangan sang Ayah.

\*\*\*

Firasat Ariana nyatanya benar. Saat ini di depan tubuhnya terlihat seorang

## *40 Days With You*

pria berperawakan tinggi tengah berdiri tegap sedang berbincang serius dengan ibu dan kakaknya.

Ariana bahkan tidak berkedip sama sekali melihat ketampanan itu meskipun yang ia lihat sekarang hanya dari samping. Hidungnya terlihat mancung tubuh tingginya terbalut setelan jas formal mengkilap.

Ketika langkahnya semakin mendekat Ariana perhatikan tubuh tinggi itu mulai menghadap ke arahnya detik selanjutnya Ariana membelalakkan

## *40 Days With You*

kedua mata saat tatapan lelaki itu bertubrukan dengan tatapannya.

Dunia seakan runtuh seketika di atas kepala Ariana, wajah rupawan tersebut mengingatkan Ariana pada seseorang. Seseorang dari masa lalu.

Dengan tekstur wajah itu. Bola matanya sampai alis lebatnya masih Ariana kenali. Walaupun penampilan lelaki ini sangat berbeda sekali.

"E-Evans?" Suara lirih Ariana terdengar seolah tidak percaya dengan apa yang ia lihat saat ini.

## *40 Days With You*

Dan Evans yang sama terkejutnya dengan Ariana buru-buru memalingkan wajah. Langsung membungkuk hormat ke arah Aldrian agar Evans masih terlihat sopan dengan tingkahnya tidak pergi begitu saja tanpa pamit. Bagaimana pun Aldrian adalah rekan kerja keluarga Evans.

Meskipun sama sekali ia tidak mengetahui bahwa Ariana akan ada di tempat ini. Bertemu kembali setelah bertahun-tahun ia bersembunyi dan mencoba tidak menampakkan diri di depan wanita itu.

## *40 Days With You*

Dan sialnya ternyata wanita ini adalah putri dari keluarga Guvano.

"Mohon maaf saya tidak bisa mengobrol lama. Ada beberapa pekerjaan yang harus saya urus. Permisi."

Aldrian hanya mematung menatap kepergian Evans tak mengerti begitu pun dengan Ariani dan Alvian. Namun tidak dengan Ariana. Wanita itu langsung mengangkat gaunnya sedikit ke atas lalu berlari keluar. Mengejar Evans yang semakin cepat dengan langkah kakinya.

# *40 Days With You*

## *Tiga*

"Evans."

Evans menyentak tangan Ariana yang tanpa sopan santun meraih lengannya. Lelaki itu kini berbalik menatap Ariana dengan tatapan dingin.

"Maaf kau salah orang."

Tidak percaya dengan ucapan itu Ariana semakin meneliti wajah Evans.

## *40 Days With You*

Tidak banyak berubah, pahatan wajah itu masih sama seperti dulu namun terlihat lebih dewasa, dari gaya rambut lelaki itu pun terlihat lebih rapi. Ariana masih mengenali, lelaki ini memang lah Evans ia tidak salah orang.

"Kau Evans. Aku bisa mengenalimu lebih dari apapun."

Lelaki itu terlihat sangat tidak menyukai situasi ini. Tanpa memedulikan Ariana ia bergegas pergi dari sana. Kebencian Evans pada Ariana tidak pernah surut. Rasa sakit hati atas perlakuan Ariana di masa lalu sangat

## *40 Days With You*

membekas. Ia tidak bisa melupakannya sampai detik ini.

Ariana yang tidak bisa mencegah kepergian Evans hanya mematung di tempatnya. Ia terdiam menatap tubuh tegap Evans memasuki mobil mewah dan melaju pergi melewati gerbang rumahnya.

Mungkin tatapannya akan terus tertuju pada arah yang dilalui Evans sebelum tangan seseorang membuatnya menoleh.

"Anna, dia Evans kan?"

## *40 Days With You*

Nadia sudah berdiri di samping tubuhnya dengan mata memandang lurus ke arah depan. Nadia tadi sempat melihat Ariana tengah mengejar seseorang dan seseorang itu adalah Evans. Nadia sempat tak habis pikir penampilan lelaki itu bisa sangat berubah dratis seperti itu meskipun wajahnya masih terpahat sempurna seperti waktu mereka masih duduk di bangku SMA.

"Dia tampan Nad sekarang," guman Ariana. Bahkan Ariana tidak memercayai gumamannya sendiri.

## *40 Days With You*

Evans versi dewasa begitu mengangumkan. Di keluarganya Ariana sudah terbiasa dikelilingi ketampanan ayah dan kakaknya tetapi tidak pernah ia menemukan seseorang yang bisa mengalahkan visual ayah dan kakaknya. Dan Evans mematahkan opini tersebut malam ini. Gila! Lelaki itu begitu tampan dengan pakaian formal dan tatanan rambut yang rapi. Dan jangan lupakan kaca mata besar yang dulu selalu bertengger di hidungnya kini sudah tidak di temukan lagi.

## *40 Days With You*

"Menurutku wajah Evans dari dulu memang tampan hanya saja tertutupi dengan gaya cupu dan culunnya. Ditambah hal yang paling kamu gak suka dia sedikit lembek dan kemayu kan. Karena sikap yang kaya cewek itu lah dia suka jadi bulan-bulanan anak-anak sampai kamu juga ikutan gangguin dia."

Ariana berenggut. "Itu karena dia sudah mempermalukan aku Nad. Aku dikecengin sama seantero sekolah buat nerima cinta seorang benci. Dulu Evans bener-bener kaya perempuan. Dari jalannya. Senyum geze malu-malu nya.

## *40 Days With You*

Sampai tangisan cengengnya. Ih bener-bener buat aku jengkel."

Tawa ngakak Nadia membuat Ariana mendelik kesal.

"Eh ngomong-ngomong sekarang penampilan Evans udah beda banget ya. Dari jalannya saja udah laki banget. Tatapannya dingin dan uhh auranya cool cowok macho. Kamu kayaknya bakal jatuh cinta lewat jalur karma deh Na. Hati-hati."

Ariana menjatik kepala Nadia tanpa hati nurani. "Apaan sih. Enggak. Aku gak

## *40 Days With You*

akan jatuh cinta apa lagi lewat jalur karma sama dia."

Nadia bersidekap. Menatap lurus ke arah depan dengan ekspresi berpikirnya yang lucu.

"Aku tidak yakin. Kamu kan terobsesi sama cowok ganteng dan modelan kek Evans. Pasti bentar lagi kamu bakal jatuh cinta lewat jalur karma!"

"Tutup mulutmu Nad. Isss."

Dan mereka kembali berdebat. Persahabatan yang bagai kepompong itu

## *40 Days With You*

malah berubah menjadi persahabatan tikus dan kucing. Mulut buas mereka tak ada yang mau mengalah.

\*\*\*

Ariana menjatuhkan tubuhnya di atas tempat tidur. Langsung meraih ponsel canggih. Memasuki akun sosial media miliknya dan mengetikkan beberapa huruf yang sempat ayahnya sebutkan tadi.

Dari penjelasan Ayahnya. Evans adalah seorang CEO muda yang menaungi perusahaan terbaik.

## *40 Days With You*

Sebanding dengan perusahaan ayahnya. Berati Evans terlahir dari keluarga kaya. Mengapa ia dulu tidak mengetahui latar belakang keluarga Evans. Yang ia tahu betul dulu ia begitu sangat membenci lelaki itu.

Mata Ariana mengerjap saat pencarinya menemukan salah satu akun sosial media yang ia ketikan tadi. Tanpa menunggu lama ia membuka akun tersebut dan bersyukur tidak digembok. Oke, Ariana akan memulai aksi nekatnya. Ia penasaran dengan Evans 10 tahun lamanya mereka tidak bertemu dan

## *40 Days With You*

sekarang dia benar-benar banyak berubah.

Sebenarnya Ariana merasa sedikit bersalah dengan perlakuannya di masa lalu. Tetapi jika ia meminta maaf sekarang bukankah itu malah terlihat seperti ia tengah tertarik dengan penampilan baru Evans. Ariana menggeleng. Tidak! Ia tidak boleh memermalukan diri sendiri. Yang harus ia lakukan sekarang dengan mencari tahu Evans lewat sosial media. Ya itu pilihan yang bagus.

## *40 Days With You*

Lumayan banyak foto-foto yang Evans unggah. Ariana mengklik salah satu foto tersebut. Sontak Ariana menganga melihatnya. Mengapa Evans menjadi tampan, sexy, hot begini. Tolong, air liur Ariana mungkin akan tumpah jika saja ia tidak refleks menggeleng dan mengenyahkan bisikan setan yang mulai merayu imannya.

Tidak! Tidak! Ariana tidak boleh terpesona. Ia tidak akan membuat omongan Nadia menjadi kenyataan. Jatuh cinta lewat jalur karma. Tidak akan!

## *40 Days With You*

Jiwa kepo Ariana semakin aktif. Lalu keningnya mengerut melihat salah satu foto dan beberapa foto lainnya. Evans tengah tersenyum tampan, ingat senyuman tampan yang maskulin dengan seorang bayi kecil yang ada di dalam gendongannya. Ada beberapa foto Evans yang tengah mencium bayi yang sudah mulai bertumbuh menjadi gadis kecil yang sangat menggemaskan.

Ariana terdiam. Apa Evans sudah menikah?

Ariana menscroll lagi ke bawah. Ia ingin mencari foto pernikahan Evans

## *40 Days With You*

atau istri lelaki itu. Namun nihil tidak ada foto wanita di dalam unggahan Evans hanya ada foto ia dan anak perempuan.

Semakin penasaran Ariana memutuskan bangkit dari berbaring keluar dari kamarnya dan menuruni tangga cukup tergesa. Menghampiri ayahnya yang tengah menonton televisi dengan seduhan biji kopi ditemani bundanya.

"Ayah."

## *40 Days With You*

Mereka menoleh. Dan kerutan di kening Aldrian terlihat samar. "Kamu belum tidur?"

Ariana menggeleng ikut bergabung di sebelah Aldrian.

"Tadi katanya ngantuk."

Itu suara Ariani. Dan Ariana hanya tersenyum menanggapi. "Ada sesuatu yang ingin aku tanyakan pada Ayah, Bunda. Jadi aku memutuskan untuk ke sini dulu sebelum tidur."

"Apa itu?" Suara Aldrian terdengar penasaran.

## *40 Days With You*

"Ayah tau kan Evans Wijaya. Yang ayah ceritakan tadi. Apa sekarang dia udah nikah?" Ariana menggaruk tengkuknya. Bingung ia harus memulai dengan kata-kata apa. "Maksudku aku sudah lama tidak bertemu dia, dulu kita teman satu sekolah waktu SMA. Dan kami benar-benar lost contact."

"Setahu Ayah dia udah nikah. Dan udah punya anak perempuan yang cantik. Namanya baby Winter."

"Baby Winter?" Tidak sadar dalam nada suara Ariana terdengar kecewa jadi

## *40 Days With You*

benar Evans sudah menikah. Dan anak kecil yang ia lihat tadi adalah anaknya.

"Tetapi ayah dengar kabar bahwa Evans sudah bercerai dengan istrinya 2 tahun lalu. Jadi sekarang dia seorang duda." Tatapan Aldrian kini menelisik ke arah wajah terkejut Ariana. "Kenapa? Kamu tertarik sama Evans?"

Ariana gelagapan. "T-tidak kok siapa juga yang tertarik. Aku tidak pernah tertarik memacari seorang duda."

## *40 Days With You*

Aldrian tiba-tiba terkekeh menyebalkan sedangkan Ariani hanya menggeleng melihat tingkah putrinya.

"Apa salahnya. Duda lebih berpengalaman dan lebih menggoda." Aldrian mengedipkan sebelah matanya ke arah Ariani. Dan lelaki itu mengaduh mendapatkan cubitan kepiting rebus dari tangan istri cantiknya.

Ariana sendiri hanya menghela napas melihat kemesraan yang dilakukan oleh kedua orang tuanya. Mungkin ia harus pergi ke kamar untuk memberikan ayah dan bundanya ruang privasi.

## *40 Days With You*

"Aku pergi tidur dulu. Makasih ayah atas infonya."

Aldrian hanya mengangguk dan kembali fokus ke arah televisi dan istri mungilnya.

Ariana melangkahkan kakinya menaiki tangga.

Mulutnya sedikit menggerutu. Tingkah ayahnya benar-benar. Haruskah ia mempercayai ucapan ayahnya. Apakah ia benar-benar mulai tertarik pada Evans dan lebih buruk lagi dia seorang duda anak satu.

## *40 Days With You*

Sambil menaiki tangga Ariana memeriksa ponselnya dan alangkah terkejutnya ia ketika melihat ada tanda love terdapat di salah satu foto unggahan Evans.

Tidak! Ia tidak sengaja menekan love di unggahan terbaru Evan. 3 detik yang lalu.

Ariana membekap mulutnya.

Oh tidak!

Bagaimana ini?

# *40 Days With You*

## *Empat*

Evans menarik selimut sebatas dada anaknya. Mengusap rambut panjang yang menjuntai di kening membuat gadis kecil berusia 2 tahun itu sedikit terusik namun tidak terbangun. Dia masih terlelap damai dalam tidurnya.

Senyuman tampan Evans terbentuk. Berlanjut mencium kening itu

## *40 Days With You*

lembut lalu kembali memperbaiki selimut.

"Tidur yang nyenyak sayang," ucapnya, lalu bangkit berdiri mulai meninggalkan anaknya yang ia harapkan mendapatkan mimpi indah. Berlanjut mematikan lampu dan menutup pintu kamar putrinya secara perlahan.

Evans mendudukkan tubuhnya di sisi tempat tidur setelah memasuki kamar miliknya, ia terdiam sejenak memikirkan kejadian yang baru saja ia alami. Ariana. Mengapa ia harus kembali

## *40 Days With You*

di pertemukan dengan wanita itu. Wanita yang sangat Evans benci.

Sudah lama ia tidak bertemu dengan Ariana. Ia berusaha menjadi seseorang yang baru, bahkan kini ia menjadi seorang ayah untuk Winter. Tetapi mengapa pertahanan itu harus hancur sekarang.

Ariana tumbuh semakin cantik. Namun ia tahu hati wanita itu tidak secantik parasnya. Evans tidak mau jika hatinya kembali terjatuh di pecahan kenangan masa lalu. Itu akan melukai hidupnya kembali. Ia kini sudah bahagia

## *40 Days With You*

dengan keadaannya sekarang. Menjadi ayah terbaik untuk putrinya.

Mencoba melupakan kejadian tadi. Evans bergegas membuang seluruh ingatan dan berpura-pura tidak bertemu dengan siapa pun.

### *Deret deret*

Getar ponsel dari saku celananya membuat Evans terkejut. Ia segera meraih ponsel tersebut untuk melihat notif sosial media miliknya.

Unggahannya beberapa detik lalu kini dibanjiri oleh banyak love dan

## *40 Days With You*

komentar. Evans tadi sengaja mengunggah foto tidur putrinya yang sangat menggemaskan dan banyak yang merespons dengan berkomentar putrinya mempunyai kecantikan seperti peri. Tidak lupa banyak juga yang berkomentar menjurus untuk mengambil hatinya. Kemungkinan followers sosial medianya adalah orang yang mengetahui reputasi Evans. Seorang CEO muda, sukses, bersetatus duda.

Tadinya Evans ingin menutup ponsel dan bergegas pergi ke kamar

## *40 Days With You*

mandi untuk membersihkan diri. Tetapi sesaat tatapannya terkunci ke arah akun sosial media yang terasa asing dalam penglihatannya tengah memberikan jejak Love dalam postingan tersebut.

"Ariana?"

Tidak sadar jemari Evans malah membuka profil dengan foto Ariana. Meneliti akun itu dan benar wanita itu yang memberikan love pada unggahannya.

Untuk apa Ariana memberikan love pada postingannya? Bukankah Ariana

## *40 Days With You*

tidak mengikuti akun sosial media miliknya? Apa mungkin wanita itu sedang kepo dengan kehidupannya? Tapi kenapa? Ariana sangat membencinya dan menyebabkan ia trauma untuk menyukai wanita, kenapa sekarang dia malah datang kembali ke dalam hidupnya.

Evans berdecih. Ia segera menutup layar ponsel menjadi mati, melempar ponselnya ke sembarang arah kemudian berdiri melangkah memasuki kamar mandi.

## *40 Days With You*

Ia harus mencuci otaknya agar bisa cepat melupakan pertemuan mereka tadi.

\*\*\*

Sudah satu jam lebih tepatnya Ariana membenamkan wajahnya di balik selimut. Ia semakin mengigit kuku jemarinya akibat terlalu setres memikirkan kecerobohan tangannya.

Ariana meneguk salivanya gugup. Ia masih melihat unggahan Evans dan ia masih ragu memikirkan untuk menarik love itu kembali.

## *40 Days With You*

Mungkin lelaki itu sudah melihatnya.

Ariana meremas rambutnya frustrasi. Oh sialan! Kenapa dia harus seceroboh ini. Bagaimana bisa dia menarik love itu kembali itu akan lebih memalukan.

Wajah cantik itu kembali terbenam di dalam bantal secara menyedihkan.

"Isss bego."

## *40 Days With You*

Pagi ini Evans berkeputus dengan setumpuk pekerjaan yang perlu ia selesaikan. Tidak perlu khawatir dengan keadaan putrinya karena Winter sudah mempunyai baby sitter yang akan menjaganya dengan baik selagi ia bekerja di sini.

Kemudian getar ponsel membuat fokus Evan berhenti. Ia menatap ponselnya dan tertera nomor telefon

## *40 Days With You*

rumah di sana. Kening Evans mengerut, mengapa Bi Imah menelponnya?

"Halo." Suara Evans terdengar dan langsung di sambut oleh Bi Imah di sebrang sana.

*"Halo Den. Saya mau izin pulang kampung. Suami saya meninggal Den. Anak-anak menyuruh saya pulang."*

Evans terdiam. Ia cukup terkejut dengan kabar duka ini. Ia tidak mungkin menyuruh Bi Imah untuk tetap tinggal. Evans melirik arloji di pergelangan tangannya.

## *40 Days With You*

"Bibi tunggu lima menit. Nanti sekretaris saya akan ke rumah mengambil Winter dan memberikan uang untuk bibi pulang ke desa. Saya turut berdukacita Bi."

Tangisan Bi Imah semakin terdengar. "*Makasih banyak Den. Nanti setelah selesai 40 harian saya akan kembali lagi bekerja Den apa tidak apa-apa?*"

"Jangan cemas Bi. Bibi bisa selesaikan dulu urusan di desa. Jika sudah selesai Bibi bisa balik lagi ke rumah saya."

## *40 Days With You*

Helaan napas lega Bi Imah terdengar. "*Makasih banyak Den.*"

Evans hanya tersenyum simpul menanggapi meskipun bi Imah tidak akan melihat senyumannya.

"Tidak usah sungkan Bi. Hati-hati di jalan."

Evans meletakkan ponselnya. Saat ia ingin memanggil sekretarisnya tiba-tiba pintu ruangannya di ketuk. Tidak membuat seseorang menunggu Evans langsung menyahut mempersilahkannya untuk masuk.

## *40 Days With You*

"Mohon maaf Bos. Ada yang ingin bertemu."

Tatapan Evans menatap sekretarisnya bingung.

"Siapa?" Setahunya ia tidak mempunyai agenda untuk bertemu klien.

"Nona Ariana putri dari keluarga Guvano."

*Deg*

Mendengar nama wanita itu disebutkan membuat Evans langsung

## *40 Days With You*

terdiam. Ariana? Mengapa wanita itu datang ke sini?

"Untuk apa dia ke sini?"

"Katanya nona Ariana ingin membicarakan sesuatu yang serius dengan Pak Bos."

Helaan napas Evans dikeluarkan. Tidak habis pikir wanita itu dengan tak tahu malu malah menginjakkan kaki di perusahaannya. Apalagi yang ingin ia lakukan? Menyiramnya lagi dengan air kotor bekas lantai?

## *40 Days With You*

"Biarkan dia masuk. Dan kau Hotman. Bawa anakku ke sini dan berikan jumlah uang lebih pada Bi Imah. Beliau sangat membutuhkan uang saat ini untuk pulang kampung."

Evans memberikan kartu emasnya ke arah Hotman. Lelaki itu langsung mengangguk mengerti, mengambil kartu debit Evans dengan sopan.

"Baik Bos."

\*\*\*

Entah ke berapa kalinya Evans menatap wanita yang tengah terduduk

## *40 Days With You*

kaku di depannya dengan ekspresi dingin.

Tidak ada senyuman ramah, tidak ada gestur gemulai. Evans benar-benar sudah berubah menjadi pria dingin dan sexy. Ariana bahkan harus mengendalikan detak jantungnya yang tak normal saat melihat tubuh atletis Evans terbaluti jas formal. Terlihat sangat sempurna.

"Apa tujuanmu datang kemari?"

Pertanyaan dingin. Ariana terdiam. Ia tidak tahu harus menjawab

## *40 Days With You*

pertanyaan Evans dengan nada seperti apa?

"A-aku ingin meminta maaf."

Sebelah alis Evans menukik ke atas. Terlihat sekali lelaki itu tengah mencemooh permintaan maafnya.

"Minta maaf? Apa kau sedang tertarik padaku? Sehingga meminta permohonan maaf seperti ini. Bukankah selama ini kau membenciku?"

Ariana langsung menggeleng mengenyahkan tuduhan Evans yang seratus persen adalah benar. Sialan

## *40 Days With You*

benar kata Nadia ia benar-benar terjebak pada jalur karma, kini ia sungguh tertarik dengan Evans. Ia mulai jatuh cinta dengan kesempurnaan lelaki itu.

"T-tidak. Kau salah. Aku meminta maaf karena aku merasa bahwa dulu semua yang sudah kulakukan padamu adalah kesalahan. Tidak seharusnya aku memperlakukanmu seperti itu." Kepala Ariana menunduk lesu. "Kau mau memaafkan aku kan?"

Keterdiaman Evans bukanlah pertanda baik. Lelaki itu sedang berpikir cara bagaimana memaafkan kesalahan

## *40 Days With You*

wanita itu dengan layak. Kesakitannya waktu lalu begitu membekas. Evans tidak bisa memaafkannya dengan mudah.

"Aku akan memaafkanmu tergantung dengan kesungguhanmu meminta permohonan maaf itu."

Ariana tidak mengerti dengan apa yang sedang Evans bicarakan.  
"Maksudmu?"

"Kau mungkin bisa kumaafkan dengan satu syarat."

"Syarat?"

# *40 Days With You*

"Jadi pengasuh putriku selama 40 hari secara gratis. Baru aku maafkan."

"Apa?"

# *40 Days With You*

## *Lima*

"Dia benar-benar balas dendam padaku."

Ariana menaruh air minuman yang ia teguk habis secara kasar ke atas meja bundar. Kini ia sedang berada di kamar Safa ditemani Nadia yang tengah memakan cemilan.

## *40 Days With You*

Setelah pulang dari kantor milik Evans ia merasa sangat tolol, Ariana dengan gampang malah menyetujui syarat konyol itu. Dan kini ia berakhir di sini menyesali apa yang sudah ia perbuat tadi pagi.

Ariana menjambak rambutnya penuh frustasi. "Aghh hidupku akan hancur di tangan lelaki itu."

"Sudahlah anggap saja itu hukum karma atas kesalahan mu waktu lalu. Seharunya kamu bersyukur Evans masih berbaik hati memberikan waktu hanya 40 hari. Kamu bahkan mengganggunya

## *40 Days With You*

sampai satu tahun lebih dan itu pasti berat untuk dia."

Ariana memanyunkan bibirnya mendengar kata-kata setajam belati Safa. Memang benar jika dibandingkan dengan kesalahannya ini tidak seberapa. Ia selalu mengganggu Evans dan tidak segan menumpahkan air kotor hasil membersihkan lantai toilet sekolah ke sekujur tubuhnya. Tidak hanya itu beberapa kali ia juga melempar telur busuk ke wajah menyebalkan Evans untuk mengurai kebencianya karena lelaki itu selalu tersenyum penuh cinta

## *40 Days With You*

padanya. Dan sekarang melihat wajah itu tidak ada senyuman membuat Ariana menyesal telah menghilangkan senyuman hangat itu karena kejahatannya.

"Tapi menjadi pengasuh putrinya apa itu tidak berlebihan? Aku kan hanya mencoba meminta maaf. Tetapi dia malah mempersulit semuanya."

"Sudah kamu setujui juga kan. Tidak ada gunanya juga menyesali yang udah terjadi."

## *40 Days With You*

Suara Nadia kemudian ikut campur dalam obrolan Safa dan Ariana. "Tapi menurutku keputusan Evans bagus. Aku malah menunggu moment jalur karma itu datang padamu. Wkwk kamu pasti akan tergila-gila sama Evans dalam waktu 40 hari itu. Aku jamin."

Ariana menggeplak kepala Nadia dengan kesal. Sialan wanita ini selalu membuatnya emosi.

"Jalur karma palamu. Sudah kubilang kan aku tidak akan jatuh cinta apalagi lewat jalur karma sama dia." Tentu saja Ariana tidak akan

## *40 Days With You*

membongkar perasaan memalukannya pada sahabatnya bahwa ia sudah menelan habis jalur karma itu ke dalam tenggorokannya.

Wajah Nadia terlihat marah. "Bisa gak, gak perlu geplak kepalaku?"

"Kamu yang duluan!"

"Kamu nyalahin aku!"

"Eh udah." Suara Safa menengahi pertengkaran persahabatan tikus dan kucing. Lalu mulai menyodorkan beberapa makan hasil oleh-oleh nya waktu ke luar negeri beberapa hari yang

## *40 Days With You*

lalu. "Cobain coklatnya, aku sengaja sisain buat kalian."

Seketika pertengkaran itu terhenti dan kedua gadis yang sudah cukup umur itu malah berebut coklat yang dihidangkan Safa. Safa hanya menggeleng melihat tingkah mereka. Sepertinya salah satu dari mereka harus mempunyai kekasih agar tidak bertingkah kekanak-kanakan.

Tidak seperti Safa yang dua bulan lagi akan melangsungkan pernikahan.

## *40 Days With You*

Mereka berdua harus mempunyai pasangan agar hidup mereka tidak berantakan.

\*\*\*

Ariana memperhatikan detail ruangan yang sedang di tempatinya. Rumah milik Evans terlihat luas dan besar meskipun tidak sebesar rumah milik orang tuanya karena Ariana tahu Evans dan putrinya hanya tinggal berdua di sini. Akan semakin sepi jika rumah yang ditinggali mereka sangat luas.

## *40 Days With You*

Melihat Evans menuruni anak tangga. Membuat Ariana segera memperbaiki tatanan rambutnya jangan sampai dia terlihat jelek di mata Evans.

"Jadi kau tidak bekerja?" Tanya Evans langsung saat tubuh itu sudah terduduk di sofa berhadapan dengan Ariana terhalang meja di tengah-tengah mereka.

"Aku memiliki usaha butik online. Tetapi aku bisa mengelola butikku di mana saja. Termasuk saat aku sedang mengasuh putrimu."

## *40 Days With You*

Evans mengangguk mengerti. Ia dulu pernah mengetahui Ariana cukup berbakat dalam menggambar mungkin dia sekarang menjadi desainer pakaian sesuai dengan keahliannya di bidang tersebut.

"Bagus. Aku pulang jam 8 malam. Jadi kau bisa pulang saat aku selesai dengan jam kantorku."

Ariana terlihat setuju cukup mudah hanya menjaga putrinya yang berusia 2 tahun kan.

## *40 Days With You*

"Oke, kebetulan aku juga sangat suka anak kecil." Ariana menyelipkan rambutnya ke telinga. "Aku selalu memimpikan punya adik lagi tapi bunda belum di karuniai jadi mungkin dengan mengasuh Winter akan membuat hasrat untuk mempunyai adik tersalurkan."

Semakin gugup di tatap Evans, Ariana mencoba menutupi kegugupannya dengan meraih secangkir minuman di atas meja lalu meneguknya.

"Bukakah lebih cocok untuk mu adalah kehadiran anak bukan adik."

# *40 Days With You*

## *Uhuk*

Ariana sontak tersedak minuman yang diteguknya saat Evans dengan lancang mengatakan hal itu. Ia meraih tissue dan segera membersihkan kekacauan yang terdapat di area dagunya.

"Ah kau benar. Di usiaku sekarang lebih cocok miliki anak ketimbang seorang adik." *Apakah ini kode? Dia mau membuatku menjadi ibu untuk anak-anaknya?*

## *40 Days With You*

Ariana tersenyum. Ini permulaan yang bagus. Lambang cinta seketika terlihat berbinar di kedua mata Ariana.

"Oh ya." Suara berat Evan terdengar memecah belahan lambang cinta Ariana. "Kau juga harus membersihkan rumahku. Memasak makan malam. Dan memberi susu untuk Winter jangan lupa beri Winter sarapan dan makan siang."

Mengerjap kaget. Ariana memandang Evans tak mengerti. Loh bukannya ia hanya ditugaskan untuk menjadi pengasuh Winter. Bukan pembantunya kan?

## *40 Days With You*

"Itu tidak ada di dalam daftar syarat yang kau ajukan."

"Menjadi pengasuh putriku berarti harus mengerjakan semuanya. Selama asisten rumah tangga di rumah ini belum kembali. Kau harus melakukannya."

Evans berdiri. Kedua tangannya di masukan ke dalam saku celana. Dan itu menjadi fokus Ariana sekarang. Pakaian lelaki itu terlihat casual namun sesantai apapun pakaian itu malah menjadi hal yang sempurna jika sudah melekat di tubuh Evans. Sejenak Ariana menggelengkan kepala. Tidak!

## *40 Days With You*

Kesempurnaan lelaki ini sedikit membuatnya oleng. Bukan waktunya untuk terpesona Ariana!

"Itu pelanggaran!" Tidak terlalu setuju dengan apa yang diucapkan lelaki itu.

"Kenapa? Kau keberatan."

Ariana terdiam. Dia tidak bisa menyela apa yang sudah dikatakan Evans.

"Jika kau keberatan kau boleh pergi. Dan ku harap kau tidak akan menampakkan diri lagi di depanku. Dan

## *40 Days With You*

aku tidak akan pernah bisa memaafkanmu."

Mendengar ancaman itu Ariana sontak menggeleng tidak setuju. Dengan cekatan ia bangkit dari sofa. Lalu mengibaskan tangannya meminta Evans untuk menarik perkataannya kembali.

"Kau sensitif sekali. Tadi aku hanya bercanda." Ariana tertawa renyah berpura-pura bahwa ia tidak keberatan sama sekali. Lalu memustuskan untuk melangkah pergi. Celingak-celinguk menuju dapur Evans.

## *40 Days With You*

"Haruskah kubuat sarapan," lirih Ariana sambil melirik Evans lewat ekor matanya. Dan lelaki itu terlihat tidak memedulikan tingkahnya. Berlalu pergi ke arah tangga. Ariana sontak mendengus sebal.

"Aku akan memasak makanan enak."

*Brak!*

Melempar talenan kayu ke atas pantry dapur dengan tak manusiawi lalu meraih pisau dan langsung

## *40 Days With You*

menancapkannya ke atas talenan tersebut.

"Dan aku akan mencincangnya kemudian langsung kumasukkan ke dalam perutku!" gerutu Ariana, ia sungguh merasa payah saat ia tidak bisa menolak perintah Evans. Sialan apa ini yang dinamakan ia sudah jatuh cinta lewat jalan karma?

*Aghhh menyebalkan!*

# *40 Days With You*

## *Enam*

Masakan itu sudah tersaji di atas meja makan. Waktu baru menunjuk angka 8 pagi. Ariana memberikan beberapa hiasan untuk masakannya agar terlihat lebih cantik. Sambil tersenyum melihat hasil karyanya.

Bersyukur ia sering diajarkan memasak oleh ibunya. Jadi ketika ia

## *40 Days With You*

bertemu dengan dapur Ariana tidak perlu cemas akan letupan minyak goreng atau hal-hal mengerikan lainnya. Ia sudah terbiasa membantu bundanya memasak.

Apalagi Ariana mengetahui latar belakang bundanya yang terlahir dari keluarga tidak mampu. Ia juga mengetahui perjuangan besar ayahnya untuk bisa memiliki bundanya itu sangat lah berat. Tetapi mereka akhirnya bisa hidup bersama bahagia dan mempunyai anak secantik dirinya.

## *40 Days With You*

Maka dari itu di rumah Ariana tidak pernah dimanja seperti anak orang kaya kebanyakan. Ketika waktu memasak ia ikut ketika harus membereskan kamarnya, ia bereskan sendiri. Meskipun Ariana tahu bahwa ia masih mempunyai jiwa jahat yang sering membully Evans saat masa sekolah. Itu berbeda karena Evans sendiri yang sudah menumbuhkan jiwa evilnya naik kepermukaan.

Tetapi sekarang ia malah mendapatkan balasan harus menjadi budak lelaki itu. Jalur karma memang mengerikan.

## *40 Days With You*

Ariana memperhatikan sekitar. Tidak terlihat Evans dan putrinya. Apa mereka tidur kembali? Ini memang hari weekend waktu yang sangat dibutuhkan oleh seorang pekerja keras seperti Evans.

Memutuskan untuk membangunkan mereka. Ariana berjalan menaiki tangga sambil matanya meneliti setiap pahatan yang ada di dinding rumah Evans. Banyak foto cantik Winter dan beberapa foto dengan Evans. Tetapi satu pun ia tidak menemukan foto matan istrinya. Ah mana mungkin juga Evans

## *40 Days With You*

masih menyimpan foto mantan istri. Itu tidak penting.

Langkah Ariana terhenti di salah satu foto yang paling besar memperhatikan gambar itu dengan ekspresi serius. Winter terlihat sangat mirip Evans namun wajahnya seperti perpaduan lintas negara. Mungkin mantan istri Evans keturunan luar sehingga membuat anak mereka mendapatkan perpaduan sesempurna ini.

## *40 Days With You*

Bagaimana jika ia mengandung darah daging lelaki itu apa anaknya akan sama mengagumkan seperti Winter?

Ariana sontak menggeleng. Otaknya mulai gila dan berkeliaran. Ini tidak baik untuk kesehatan batinnya. Ariana melanjutkan lagi langkahnya. Menuju kamar Evans.

*Tok tok tok*

Mengetuk 3 kali namun Ariana tidak mendengar sahutan dari dalam. Mengetuknya lagi dan ia masih tidak mendengar jawaban.

## *40 Days With You*

Penasaran Ariana dengan berani mulai meraih kenop pintu dan tidak dikunci. Sedikit mengintip ke dalam, menemukan Evans. Benar dugaannya lelaki itu tengah tertidur pulas.

Mata Ariana mengerjap saat selimut Evans sedikit merosot. Ia menelan salivanya gugup melihat perut roti sobek milik Evans.

Ariana mencoba mengalihkan tatapan mencari keberadaan Winter namun gadis kecil itu tidak ada. Tatapan Ariana kini terarah pada pintu di sebelah

## *40 Days With You*

kamar Evans. Mungkin Winter tidur di kamar itu.

Apakah ia harus membangunkan mereka? Ariana menghela napas. Ia akan mencoba membangunkan Evans terlebih dahulu.

Membuka pintu lebih lebar lagi lalu melangkah masuk. Ariana semakin gugup tat kala tubuh sempurna Evans terlihat di dalam kornea matanya.

Tanpa di sadari Ariana mulai duduk di sisi ranjang. Memperhatikan wajah

## *40 Days With You*

lelaki itu. Kemudian sekelebat bayangan masa lalu kembali melintas.

Ariana merasa bersalah mengapa ia harus melakukan itu hanya karena Evans berbeda dengan temannya yang lain. Dia gemulai, bertingkah seperti perempuan dan cengeng.

Tapi sekarang dia benar-benar menjelma sebagai lelaki, sebagai pria.

Tangan Ariana merambat menyentuh rahang Evans.

"Bahkan dia mempunyai bulu halus di dagu. Dia benar-benar menjadi pria,"

## *40 Days With You*

cicit Ariana tersenyum. Lalu tangannya merambat ke arah bibir sedikit tebal Evans menyentuhnya dengan lembut. "Sayangnya bibir ini sudah tidak suci lagi. Bukan aku yang pertama mencicipinya." Ariana memanyunkan bibirnya dengan wajah penuh iri dan dengki. Pasti bukan hanya mantan istrinya, pria tampan seperti Evans pasti banyak wanita yang rela melempar tubuhnya secara cuma-cuma untuk dinikmati.

Ariana sempat ingin melepaskan tangannya namun tiba-tiba kedua mata Evans terbuka. Dan yang bisa Ariana

## *40 Days With You*

rasakan sekarang tubuhnya terjatuh tepat di atas ranjang Evans. Lelaki itu yang melakukannya menarik tubuhnya dan kini Evans tengah berada di atasnya.

Gugup. Ariana gelagapan sekarang.

"K-kau sudah bangun. Em, m-maaf bukan maksud lancang. Aku hanya berniat ingin membangunkanmu untuk sarapan."

"Membangunkan dengan cara masuk ke kamar? Dan meraba wajahku?"

"I-itu..."

## *40 Days With You*

"Kau suka padaku?"

Ariana tertegun dengan pertanyaan itu. Ia mencoba menggelengkan kepala. Ia tidak mau Evans mengetahui perasaannya.

"Tidak!"

Kukungan Evans terlepas saat Ariana mendorong tubuh pria itu. Ariana bergegas turun dari ranjang Evans. Keluar sambil menutup kembali pintu kamar menghilangkan wajah Evans yang terlihat menatapnya berlalu. Ariana terengah memegangi dadanya.

## *40 Days With You*

Dia menepuk-nepuk pipinya sendiri.

"Sadar Ariana gak boleh oleng. Aghh tapi kenapa dia bisa jadi ganteng gitu. Hidupku benar-benar hancur. Kenapa aku harus dapat balasan lewat jalur karma. Ini lebih mengerikan."

\*\*\*

Ariana terdiam kaku di tempatnya. Ia sadar sedari tadi mata Evans tak lepas memperhatikan kegiatannya mungkin lelaki itu sedang menilai bagaimana kinerjanya saat mengasuh Winter.

## *40 Days With You*

Mencoba tidak memedulikan Evans Ariana kembali menyuapi Winter dengan senyuman gemas. Anak ini masih belum bisa berbicara lancar, hanya beberapa bait kata yang bisa diucapkan nya salah satu kata yang selalu di ucapkan adalah (papa).

"Hari Minggu biasanya aku suka ngajak Winter jalan-jalan. Kupikir kau harus ikut untuk membawakan keperluan Winter."

Ariana menoleh saat Evans terlihat mengajaknya bicara. Ariana hanya mengangguk.

## *40 Days With You*

"Tidak masalah. Lagi pula aku tidak bisa menolak kan?"

"Bagus jika kau sadar diri."

Ariana mendengus dengan sikap acuh Evans.

"Kau tenang saja aku akan mencoba menebus kesalahanku selama 40 hari ini. Dan semoga kau bisa memaafkan kesalahanku."

"Akan aku pikirkan setelah melihat kesungguhan hatimu dengan mengurus Winter dan rumahku."

## *40 Days With You*

Ariana hanya mengangguk. Meskipun di dalam hati ia mengutuk kesal dengan sikap acuh Evans padanya.

Tetapi tidak masalah meskipun hanya mendapat kesempatan 40 hari. Ariana akan memanfaatkan kesempatan itu sebaik-baiknya.

Bisa jadi dalam 40 hari itu. Bisa merubah semuanya, tidak hanya permohonan maaf yang di setujui. Mungkin juga hati yang mulai terbuka lagi untuk bisa menyambutnya kembali.

# *40 Days With You*

Membuat Evans bisa jatuh cinta lagi padanya.

# *40 Days With You*

## *Tujuh*

Gadis kecil itu terlihat antusias berbicara hal yang tak dimengerti Ariana. Sepertinya Winter sedang mengikuti lirik lagu dari radio.

Terhitung sudah ke dua kali mereka jalan-jalan di hari weekend seperti ini. Membuat Winter mulai terbiasa dengan keberadaan Ariana.

## *40 Days With You*

Sedangkan Evans terlihat fokus menyetir sesekali melirik Winter sambil tersenyum kecil. Melihat putrinya terlihat sangat bahagia itu membuat Evans ikut bahagia. Meskipun sekarang Winter tengah berada dalam pangkuan gadis yang dulu pernah menghancurkan perasaannya. Tetapi melihat Ariana dengan sikap menyenangkannya untuk Winter. Membuat Evans sedikit demi sedikit mulai bisa mengenyahkan kebencianya.

Mungkin tidak ada salahnya mencoba berdamai dengan masa lalu.

## *40 Days With You*

"Winter memang suka bernyanyi. Meskipun ucapannya masih belum bisa dimengerti," ucap Evans memecah kecanggungan yang menyelimuti mereka berdua.

Kini Ariana refleks menoleh sebagai bentuk keterkejutan. Tidak biasanya Evans memulai pembicaraan duluan. Lelaki itu selalu bertingkah sedingin es. Tidak pernah sehangat seperti sekarang.

Ariana tersenyum, tetapi itu bagus. Ada kemajuan lebih besar dalam hubungan mereka jika Evans mulai bersikap seperti ini padanya.

## *40 Days With You*

"Aku bisa sedikit menebak dari nada yang dinyanyikan Winter." Mencoba menimpali agar tidak terlalu kaku. Ariana juga mengidamkan obrolan seperti ini jika mereka sedang berdua di dalam mobil. Eh tidak bukan berdua tapi bertiga dengan Winter yang masih mengeja sebuah kata. Anak ini benar-benar menggemaskan.

Kembali hening Ariana memikirkan apa yang harus ia ucapkan agar obrolan ini tidak berakhir sampai di sini.

"Oh ya. Ka-kalian kenapa bisa bercerai?"

## *40 Days With You*

Lalu pertanyaan itu tiba-tiba muncul dalam otak bodoh Ariana. Sangat jelas raut wajah Evans yang langsung berubah tidak nyaman. Ariana meruntuki kebodohnya. Pasti Evans merasa bahwa ia terlalu mencampuri urusan pribadi lelaki itu.

"Em, maaf bukan maksud-

"Karena kami tidak cocok."

Ucapan Ariana disela Evans dengan jawaban datar.

Ariana refleks mengerjap. "A-ah begitu."

## *40 Days With You*

Mobil melambat kemacetan sedang melanda jalan yang dilalui mereka. Dan itu dimanfaatkan Evans untuk menatap wajah Ariana yang kini tengah menunduk memperhatikan wajah cantik Winter.

Sejujurnya Evans ingin tahu alasan sebenarnya mengapa wanita ini meminta permohonan maaf padanya sampai rela menjadi baby sitter anaknya seperti ini. Bukankah untuk ukuran seorang putri kolongmerat, pekerjaan ini bukanlah levelnya. Awalnya Evans hanya berniat membuat Ariana berhenti

## *40 Days With You*

mengusik hidupnya dengan memunculkan ide seperti ini namun ia tak menyangka Ariana akan menyetujui syaratnya dengan mudah.

"Kenapa meminta maaf setelah 10 tahun berlalu?" Kemudian pertanyaan itu dilontarkan.

Membuat Ariana terdiam sejenak. Terlalu terkejut dengan pertanyaan Evans yang tiba-tiba.

"Aku hanya merasa bersalah. Aku tahu yang aku lakukan dulu ada kesalahan. Tidak seharusnya aku

## *40 Days With You*

memperlakukanmu seperti itu. Dari dulu aku memang membenci laki-laki yang bersikap seperti wanita. Melihatmu berperilaku seperti itu membuatku muak."

Ya Evans sudah tahu alasan itu. Sudah terlihat bagaimana Ariana memperlakukan nya dulu. Karena Evans selalu bertingkah menyerupai wanita. Dulu hal itu sangat susah di hilangkan.

"Maka dari itu aku meminta maaf karena aku menyalurkan ketidaksukaan ku padamu. Seharusnya tidak kulakukan. Semua orang punya kepribadian masing-

## *40 Days With You*

masing. Mungkin itu sudah kodratnya. Tapi aku merasa tidak percaya kau bisa merubah kepribadianmu sesempurna ini."

Roda mobil masih berputar. Fokus Evans terbelah antara Ariana dan jalanan di depan sana. Tetapi ia tetap mencoba merespons dengan mengucapkan pertanyaan lagi.

"Lalu kenapa menerima syarat menjadi pengasuh anakku?"

## *40 Days With You*

Tatapan Ariana kini tertuju ke arah wajah tampan Evans yang sedang fokus dengan stir mobil di tangannya.

"Awalnya aku memang tidak menyukai syaratmu tetapi setelah ku kerjakan aku merasa seperti bunda. Aku bisa merasakan bagaimana sulitnya bunda saat bekerja jadi pembantu."

Cukup kaget dengan kata-kata Ariana Evans sampai melirik ke arah wanita itu. "Pembantu?"

Ariana mengangguk. "Ya, dulu bunda bekerja sebagai pembantu

## *40 Days With You*

ayahku. Dan pada akhirnya mereka jatuh cinta. Meskipun kata ayah untuk memperjuangkan cintanya sangat sulit karena status bunda yang terlahir sebagai gadis desa. Tetapi beliau pada akhirnya berhasil memenangkan restu itu. Dan akhirnya aku terlahir menjadi putri mereka, adik dari kak Vian."

Ariana tersenyum mengingat lagi tentang cerita yang selalu bundanya dongengkan di telinganya. Bagaimana perjuangan bunda sampai bisa menjadi istri dari ayahnya. Dan mendengar kisah

## *40 Days With You*

itu selalu membuat Ariana kagum sekaligus terharu.

Meskipun dalam kisah itu banyak hal yang menyakitkan tetapi sedikitpun Ariana tidak membenci neneknya karena memperlakukan bundanya dengan kejam. Bundanya selalu mengatakan hal itu hanya masa lalu yang bisa dijadikan pelajaran agar Ariana bisa tumbuh menjadi wanita yang baik. Yang tidak memandang rendah orang hanya karena perbedaan kasta.

## *40 Days With You*

Tetapi ia malah mengecewakan bundanya karena perlakuan jahatnya pada Evans.

"Kisah cinta yang mengangumkan. Aku iri dengan ayah ibumu." Suara Evans kembali menyahut. Tatapan lelaki itu lurus ke arah depan. Memperhatikan jalanan yang kembali macet tanpa bergerak.

"Sebenarnya aku bersikap seperti wanita dulu bukan tanpa alasan."

## *40 Days With You*

Mendengar gumaman itu Ariana langsung melirik Evans ia melihat ada kesedihan dari raut tampan itu.

"Dulu ibuku sangat menginginkan anak perempuan dan hal itu tersalurkan ketika dia mengandung anak kembar salah satu bayi kembar itu adalah aku. Namun adikku tidak bisa bertahan lama karena suatu penyakit. Sehingga ibuku harus kehilangannya."

Evans menghela napas sebentar. Mengingat lagi hal menyakitkan saat ia diteriaki oleh ibunya karena ia tidak bisa menjaga adiknya dengan baik. Saat itu

## *40 Days With You*

Evans masih berusia 5 tahun. Harus menanggung beban akibat ibunya depresi dan nekat menjadikan Evans sebagai pengganti adiknya.

"Aku dipaksa untuk menjadi pengganti Ervina. Dan harus pasrah jika Ibu menginginkan aku untuk bergaya seperti wanita. Jika tidak menuruti kemauannya ibu tidak akan segan memukulku, saat itu usiaku baru menginjak 5 tahun."

Ariana terlihat terkejut mendengar fakta mencengangkan itu. Bagaimana

## *40 Days With You*

bisa seorang ibu tega memperlakukan anaknya sampai separah itu.

"Sangking lamanya aku berperan sebagai Ervina aku malah melupakan jati diriku yang sesungguhnya. Menjadi seorang pria. Sampai ketika aku pertama kali melihatmu jati diriku perlahan mulai kembali. Tetapi kau mematahkan semuanya dengan perlakuan burukmu."

Terdiam kaku itu yang Ariana lakukan sekarang. Ia tidak tahu harus mengatakan apa. Masa lalu Evans benar-benar menyedihkan. Permintaan maaf pun sepertinya tidak cukup untuk

## *40 Days With You*

menambal luka yang pernah ia hasilkan dalam kehidupan Evans yang memprihatikan.

"Puncaknya saat pembulyan di atap sekolah, sudah tidak tahan dengan beban yang semakin menumpuk ditambah wanita yang kucintai malah membenciku membuat aku memilih pilihan yang salah. Aku memutuskan untuk pindah sekolah dan melakukan percobaan bunuh diri."

"A-apa? Kau melakukan..." Ariana tidak bisa melanjutkan kata-katanya.

## *40 Days With You*

Evans melirik Ariana tatapan lelaki itu sangat dingin membekukan namun entah mengapa Ariana melihat ada kerapuhan di balik tatapan dingin tersebut.

"Namun Tuhan masih menyelamatkan nyawaku. ketika membuka mata aku melihat ibuku meraung, meminta maaf sambil menangis di samping tubuhku yang terbaring di rumah sakit. Saat itu aku merasa terselamatkan. Hanya satu hal yang ku ucapkan saat itu. Aku ingin menjadi seorang pria bukan wanita. Dari

## *40 Days With You*

saat itu semua berubah termasuk ibuku. Kami mulai tinggal di new york dan menjalani hari yang normal. Aku menjalani hidup sebagai seorang pria dan ibuku sangat menerima kenyataan itu. Sampai kemudian di usiaku yang ke 20 aku bertemu dengan Selena ibu Winter."

Mendengar nama ibu Winter di sebutkan. Membuat hati Ariana terasa tercubit. Jika dulu ia tidak bersikap seperti itu akankah cinta Evans masih sama?

## *40 Days With You*

"Maaf, aku malah menambah trauma berat untukmu," ucap Ariana merasa bersalah.

"Jika bukan karena hal itu aku tidak mungkin bisa berubah seperti ini."

Benar dari setiap kesakitan pasti ada hikmah baik di baliknya. Termasuk perasaan Ariana yang tumbuh lewat jalur karma untuk Evans.

# *40 Days With You*

## *Delapan*

Mereka sampai di rumah ketika langit berubah warna menjadi hitam. Perjalanan sangat panjang akibat kendaraan yang berjalan bagai kura-kura.

Dalam gendongan Evans terdapat tubuh putrinya yang tertidur di ikuti Ariana di belakang. Wanita itu membantu dalam beberapa hal seperti

## *40 Days With You*

membuka pintu mobil dan pintu kamar Evans agar lelaki itu lebih mudah memindahkan tubuh mungil Winter ke atas ranjang.

Tubuh Winter sudah mendarat selamat di atas tempat tidur Evans. Lalu lelaki itu kini memperhatikan Ariana yang dengan cekatan mengambil selimut dan menyelimuti tubuh putrinya.

Evans menatap Ariana dengan tatapan yang sulit di artikan.

"Sudah tengah malam. Kau tidak pulang?"

## *40 Days With You*

Ariana melirik ke asal suara. Lalu berganti menatap jam digital yang ada di atas nakas di samping tempat tidur. Jam 11 malam. Ariana terbelalak. Mati dia. Ayahnya pasti sedang mencarinya.

Tetapi saat ini ada sesuatu yang ingin dia bicarakan pada Evans. Haruskah Ariana berbohong pada ayahnya bahwa ia tengah menginap di tempat Nadia. Ah mungkin itu alasan yang bagus.

Tanpa memedulikan Evans yang berkerut melihat tingkah Ariana. Wanita itu tetap meraih ponselnya lalu mengetikkan sebuah pesan untuk

## *40 Days With You*

ayahnya tidak lupa ia juga mengcalling Nadia agar tidak ember jika malam ini ia akan menginap di rumah Evans.

Ponsel itu Ariana letakan kembali dalam saku celananya.

"Ada yang ingin aku bicarakan.  
Bolehkah aku menginap di sini?"

Evans semakin tak mengerti jalan pikiran Ariana. "Bukakah ini terlalu malam kau akan di marahi ayahmu klau sampai menginap di rumahku."

## *40 Days With You*

Ariana sontak menggeleng. "Aku sudah izin pada ayah. Aku menginap di rumah temanku."

"Jadi kau membohongi ayahmu?"

Ariana meringis tidak bisa mengelak. Ia mengangkat jemarinya memperagakan. "Sedikit."

Hembusan napas Evans terdengar kasar. "Baiklah. Ikut aku."

Melihat Evans yang melenggang keluar dari kamar membuat senyuman Ariana seketika mengembang. Dengan antusias wanita itu mengekor di

## *40 Days With You*

belakang tubuh Evans dengan senyuman senang yang terus terukir di bibir cantiknya.

\*\*\*

Segelas susu coklat panas Evans letakkan di atas meja di depan Ariana yang tengah menonton acara televisi.

Lelaki itu ikut terduduk di sampingnya. Membuat Ariana semakin canggung saja.

"Minumlah. Aku tidak punya minuman lain. Belum belanja kebutuhan dapur."

## *40 Days With You*

Perlahan Ariana mengambil gelas minuman itu dan mulai menyeruputnya dengan gerakan sedikit-sedikit.

"Tidak apa-apa aku suka susu. Dan ini enak."

Evans tersenyum tipis. Sangking tipisnya jika tidak teliti senyuman itu tidak akan terlihat.

"Apa yang ingin kau bicarakan?"

Suara Evans terdengar serius. Seperti tengah penasaran apa yang sebenarnya mau Ariana bicarakan, sedangkan wanita itu bergegas kembali

## *40 Days With You*

meletakan minumannya untuk memulai pembicaraan.

"Jadi lah pacarku." sangat to the point. Mungkin Ariana punya sekantong jiwa nekat di dalam saku celananya.

Dan itu berhasil membuat keneng Evans mengerut bersatu dengan wajah bingungnya.

"Apa?"

"Aku memang wanita tak tahu diri. Setelah membulymu karena penampilanmu dulu, sekarang aku malah jatuh cinta dengan penampilan

## *40 Days With You*

mu yang sekarang. Aku tidak bisa menahan perasaan ini lebih lama. Aku menyukaimu."

Evans terdiam dengan tatapan tak percaya. Ini sangat mengejutkan untuknya sampai ia bingung harus memuntahkan kata-kata apa.

Ariana menunduk dalam. Ia tahu bahwa kali ini ia benar-benar telah ditolak seseorang. Dari ekspresi lelaki itu sedikit pun tidak menyiratkan senang saat ia mengutarakan perasaannya barusan.

## *40 Days With You*

"Ah maaf, aku tau kau sudah tidak menyukai ku lagi. Aku di tolak kan. Tidak apa-apa. Yang terpenting kau tau perasaanku."

Ariana menyerah ia tidak berniat untuk membuat lelaki itu menerimanya. Ariana bangkit berdiri. Sekarang pasti wajahnya terlalu memalukan untuk di suguhkan ke arah wajah tampan Evans ia ingin membenamkan urat malunya yang dipaksa putus karena mengutarakan perasaannya. Bodoh!

Namun belum sempat langkahnya beranjak tiba-tiba tangan Ariana terasa

## *40 Days With You*

di raih Evan kemudian tubuhnya di tarik mengakibatkan ia terjauh di atas sofa. Dan lebih mengejutkan lagi kini mata Ariana terbelalak lebar ketika melihat wajah Evans sangat dekat sekali dengan wajahnya dan bibir lelaki itu menempel sempurna di bibirnya.

Tidak hanya itu Ariana juga merasakan Evans mulai bermain lebih membuka mulutnya berbarengan dengan lidah lelaki itu mulai menerobos masuk ke dalam mulutnya.

Lutut Ariana meleleh seketika saat ciuman Evans semakin intim dan

## *40 Days With You*

menutut. Tubuhnya sudah terbaring di sofa dengan tubuh Evans yang bertumpu di atasnya.

Ketika pasokan oksigen mulai berlarian Evans segera melepaskan ciumannya. Ariana bisa melihat lelaki itu terengah sambil menatap ke dalam manik birunya.

"Mulai hari ini kita pacaran," ucap Evans serak.

Belum sempat Ariana menyeruakan keterkejutannya mulut itu kembali

## *40 Days With You*

membungkam bibirnya dengan ciuman memabukkan.

Membuat Ariana mau tidak mau refleks menutup mata dan membalas ciuman itu sebisanya.

\*\*\*

Udara pagi hari yang dingin sedikit membangunkan seseorang dari tidurnya. Menggeliat merasa kedinginan dan semakin merapatkan tubuhnya dalam dekapan hangat.

Ariana menyipitkan kedua matanya. Sejenak tatapannya tertegun

## *40 Days With You*

ketika kelopak mata Ariana terbuka dan ia mendapatkan pemandangan indah, wajah Evans yang tengah terpejam. Tertidur sambil memeluk tubuhnya.

Senyuman cantik Ariana mengembang. Mengingat lagi bayangan semalam membuat pipinya merona. Tatapan Ariana kini tertuju ke arah bibir Evans yang terkatup. Dengan pelan ia mulai mengangkat telunjuk nya lalu menyentuh bibir itu dengan gerakan pelan.

*Grep*

## *40 Days With You*

Kedua mata Ariana refleks mengerjap kaget saat menatap tangannya yang kini sudah di cekal Evans.

Wajah Ariana merah padam, ia malu tetapi Evans tetap tidak mau melepaskan.

Tubuhnya semakin masuk ke dalam dekapan Evans dan kaki lelaki itu semakin mengunci gerak tubuhnya.

"Evans le-lepaskan."

Satu alis Evans terangkat ke atas.

## *40 Days With You*

"Kenapa kau malu?"

Kedua bola mata Ariana bergulir. Jelas wanita ini tengah merona malu. Evans tidak peduli salah sendiri siapa suruh Ariana mengganggu tidurnya. Akibatnya Ariana harus rela menempel di tubuhnya seperti ini.

Tangan Evans merambat ke tengkuk Ariana dan menarik kepala wanita itu mendekat. Sehingga bibir keduanya kembali bertemu.

Evans tidak mengindahkan tolakan Ariana yang kini sedang memukuli dada

## *40 Days With You*

bidangnya untuk melepaskan diri, yang ia lakukan sekarang tetap memakan bibir manis wanita ini dengan lumatan menggebu.

Mungkin ciuman itu akan terus berlanjut jika saja suara seseorang tidak mengejutkan mereka. Hingga Ariana dengan spontan malah mendorong tubuh Evans sampai bokong lelaki itu jatuh menyentuh lantai.

Evans meringis sakit. Sedangkan Ariana semakin mematung di tempatnya. Saat suara itu kembali terdengar.

# *40 Days With You*

"Kalian sedang apa?"

# *40 Days With You*

## *Sembilan*

Tidak pernah Ariana bayangkan sebelumnya ia akan berada dalam situasi ini. Berdua di dapur dengan seorang wanita paruh baya yang sedari tadi terus memperhatikannya dalam diam.

Dan lebih parah lagi. Wanita ini adalah ibu Evans yang tadi sempat memergoki mereka sedang berciuman mesra di atas sofa.

## *40 Days With You*

"Namamu siapa? Sebelumnya Evans tidak pernah mengenalkan wanita selain Selena. Aku sempat terkejut bahwa anak itu malah membawa wanita lain ke dalam rumahnya setelah bercerai."

Senyuman ramah wanita itu membuat Ariana semakin canggung.

"Nama saya Ariana Tante."

Wanita itu memotong beberapa sayuran sambil mengingat-ingat.

"Ariana, namanya terdengar tidak asing."

## *40 Days With You*

Sial! Apa jangan-jangan Evans pernah membicarakan namanya sebagai wanita bar-bar yang selalu mengganggu putranya di sekolah. Mau ditaruh di mana urat malu Ariana jika itu benar-benar terjadi.

"Mungkin nama saya terlalu pasaran Tante. Jadi terasa tidak asing."

"Ah bisa jadi. Banyak artis juga yang namanya memakai Ariana."

Ariana tersenyum dengan mata birunya yang terlihat sangat cantik. Akhirnya dia bisa bernapas lega.

## *40 Days With You*

"Benar Tante."

"Oh ya, tante dengar dari Evans kamu putrinya Aldrian."

"Iya Tante. Aldrian Guvano nama ayah saya."

Wanita paruh baya itu tanpa diduga malah terkekeh teringat kembali kenangan masa lalu yang pernah mengikatnya bersama Aldrian.

"Sangat kebetulan sekali. Dulu Tante pernah menjadi pacar Aldrian yang tidak dianggap."

## *40 Days With You*

Ariana refleks menghentikan pergerakan tangannya yang sedang mencuci beberapa sayuran. Ia tidak mengerti sama sekali dengan pembicaraan ini.

"Maksud Tante?"

Wanita itu kembali tertawa saat melihat tampang Ariana yang terlihat kebingungan.

"Tante pernah suka banget sama ayah kamu. Dan saat itu kami dijodohkan sama nyonya Guvano. Tetapi Aldrian tidak menyukaiku dia lebih memilih gadis

## *40 Days With You*

desa bernama Ariani yang dulu menjadi pembantunya Aldrian."

Ah, Ariana menjadi canggung. Mengapa dari sekian banyaknya wanita mengapa ia harus di pertemukan dengan mantan ayahnya dan lebih parah sekarang wanita itu akan menjadi calon mertuanya. Mengapa jatuh cinta lewat jalur karma begitu menyeramkan.

"Tapi kamu jangan khawatir. Saya sudah move-on dari jaman Ariani masih mengandung kamu. Dan saat itu kami memutuskan menjadi sahabat baik."

## *40 Days With You*

Ariana tersenyum menanggapi ucapan ramah dari calon ibu mertuanya.

"Tante-"

"Eh sepertinya jangan panggil Tante deh. Panggil Mama Melisa aja. Kamu kan pacarnya Evans jadi lebih enak panggil Mama aja."

Ariana mengerjap lucu mendengar penuturan dari wanita paruh baya bernama Melisa. Ia kemudian tersenyum canggung lalu mengangguk. Sepertinya panggilan Mama memang lebih cocok.

"Baik akan saya coba Ma."

## *40 Days With You*

Kemudian mereka saling melempar senyum bahagia. Kembali fokus ke dalam masakan agar Evans dan Winter tidak kelaparan menunggu sarapan yang belum di sajikan.

\*\*\*

Senyuman Ariana tidak luntur sedari tadi. Beberapa kali ia melirik Evans yang tengah menyetir dengan serius.

Ketampanan Evans memang tidak perlu di ragukan lagi di tambah setelan kantor yang ia pakai sekarang semakin

## *40 Days With You*

menambah kadar ketampanan dari seorang Evans Wijaya.

"Mama Melisa ramah juga ya. Kukira aku akan mati kutu setelah kita ketahuan."

Mendengar ucapan Ariana Evans hanya tersenyum singkat dibuatnya, dia melirik Ariana yang kini dengan terang-terangan sedang mengagumi ketampanannya.

"Setelah kejadian itu beliau banyak berubah," ucap Evans mencoba untuk memperpanjang obrolan mereka. "Dan

## *40 Days With You*

perubahan itu lebih baik dari sebelumnya. Mungkin Mama terlalu banyak memikul beban apalagi ayah meninggal saat kami masih dalam kandungan. Aku juga tidak bisa menyalahkan Mama. Dia pasti merasa sangat kehilangan setelah ayah dan Ervina meninggal. Tetapi setelah Winter lahir sepertinya hasrat Mama pada anak perempuan mulai tersalurkan dalam diri Winter. Mama terlihat semakin bahagia dengan keadaannya sekarang."

"Apa beliau tidak menikah lagi?"

Gelengan Evans menjadi jawaban.

## *40 Days With You*

"Mama terlalu mencintai ayah jadi dia tidak bisa menikah lagi dengan lelaki lain."

Tangan Ariana mulai bergerak menyentuh jemari Evans yang masih berpegangan pada stir mobilnya.

"Kehadiranmu dan Winter juga pasti sudah sangat cukup untuk bisa membuat Mama Melisa bahagia."

Seulas senyum Evans keluarkan, sebelah tangannya melepaskan stir dan memilih meraih tangan Ariana membawa tangan itu untuk dikecup.

## *40 Days With You*

"Kehadiranmu kembali ke dalam hidupku juga sudah sangat cukup membuatku bahagia. Meskipun awalnya aku benar-benar bingung kenapa kau bisa jatuh cinta padaku. Tetapi aku bersyukur dengan perjanjian 40 hari yang kita setujui malah membuat kita semakin terikat."

"Apa sekarang kau sudah tidak benci lagi padaku?"

Evans mengedikan kedua bahunya. "Entahlah, mungkin sedikit."

"Oh jadi kau masih membenciku?"

## *40 Days With You*

"Tidak sebesar dulu."

"Lalu apa aku sudah dimaafkan?"

Tatapan dingin Evans kini tertuju ke arah Ariana. Membuat wanita itu kembali terdiam di buatnya.

"A-ah belum ya," cicitnya. Lewat tatapannya Evans seperti menegaskan tidak ada maaf bagimu.

"Aku akan memaafkanmu setelah tugas 40 hari menjadi pengasuh anakku selesai."

"Iss itu tidak adil."

## *40 Days With You*

"Itu alasan terbaik agar bisa mengikatmu lebih lama lagi bersamaku."

"Oh jadi kau memanfaatkan hal itu untuk bisa dekat denganku?"

"Apa caraku salah?"

Pertanyaan balik dari Evans Membuat Ariana langsung menggeleng.

"Ah tidak. Tidak salah sama sekali."

Ariana membungkam mulutnya dan menggerutu di dalam hati. Padahal mereka sudah resmi pacaran tidak perlu

## *40 Days With You*

lagi mengikat Ariana agar bisa dekat dengan Evans melalui cara seperti itu.

Ariana sudah terlanjur bucin. dia memang sudah terkena kutukan Nadia yang menyumpahinya akan jatuh cinta lewat jalur Karma. Dan itu tidak buruk jika tidak seperti ini. Mana mungkin perasaan ini akan tumbuh semakin besar untuk lelaki itu.

Lelaki yang dulu tidak pernah terlintas sedikitpun dalam benaknya.

Dan kini malah berakhir menjadi lelaki yang sangat dicintainya.

## *40 Days With You*

Meskipun belum genap 40 hari mereka bersama. Namun cinta itu sudah lebih dulu menyentuh hati mereka berdua.

# *40 Days With You*

## *Sepuluh*

Ariana terbaring di atas ranjangnya dengan senyuman yang tak berhenti tersemat di lekuk bibirnya.

Sedangkan ditangannya terdapat ponsel yang masih menyala. Dan kedua tangannya masih menari lincah di atas keyboard membalas pesan dari Evans.

**\*Sudah tidur?\***

# *40 Days With You*

**\*Aku baru saja mau tidur.\***

**\*Besok hari ke 40. Kebetulan aku libur kerja. Mau berkencan?\***

Ariana menatap tak percaya saat membaca kalimat terakhir. Ah kenapa ia benar-benar senang sekali saat Evans menyinggung kencan dalam obrolan mereka. Waktu 40 hari semakin menipis tinggal sisa satu hari lagi dan lelaki ini baru mengajaknya berkencan. Evans terlalu giat bekerja sampai lupa bahwa saat ini dia sudah punya seorang pacar yang patut diperhatikan juga.

## *40 Days With You*

**\*Boleh. Aku mau ke tempat yang ada arena bermain anak.\***

**\*Bermain anak?\***

**\*Ya, biar bisa ajak Winter.\***

**\*Kamu tidak keberatan kita kencan membawa Winter?\***

**\*Tentu saja tidak. Aku malah senang.\***

**\*Baiklah kalau gitu. Tidurlah sudah malam.\***

## *40 Days With You*

Ariana menanti kata terakhir yang ingin ia baca sebelum tidur namun ia tahu Evans adalah sepesies lelaki terkaku di dunia. Tidak pernah ada kata romantis selain *tidurlah* yang selalu ia baca jika Evans mengirim pesan.

Dengusan sebal Ariana terdengar. Mengapa ia harus jatuh cinta dengan lelaki super kaku ini sih. Pasti ini akibat sumpah serapah Nadia. Mulut wanita laknat itu memang harus di plester.

**\*Baik, aku tidur.\***

## *40 Days With You*

Hanya di baca saja. Ariana mencibir parah lalu melempar ponselnya ke arah samping tubuhnya. Tatapan Ariana kini tertuju ke arah langit-langit kamar meskipun kesal tetapi ia tetap tidak bisa mengenyahkan bayang menyenangkan untuk kencan mereka besok. Pasti sangat menyenangkan.

### *Ting*

Suara notif ponselnya membuat Ariana menoleh seketika. Keningnya mengerut sambil meraih benda pipih tersebut. Detik selanjutnya kedua mata Ariana terbelalak lebar dan mulutnya

## *40 Days With You*

ternganga saat membaca sesuatu di ponselnya.

Pesan chat dari Evans.

**\*Jangan begadang. Besok aku jemput jam 9 pagi. Mimpi indah.♥\***

Sama sekali tidak romantis. Dibaca berapa kali pun chat ini tidak menyiratkan keromantisan sedikit pun. Tetapi entah kenapa emoticon yang Evans sematkan terlihat memiliki arti.

Tersenyum semringah. Ariana bahkan beberapa kali mengecup

## *40 Days With You*

ponselnya hingga tiba-tiba suara dering dari ponsel tersebut mengejutkan Ariana.

Awalnya Ariana sempat antusias dia pikir Evans kembali berubah pikiran dan memilih menyampaikan selamat tidur langsung lewat telepon seluler. Tetapi ketika nama Nadia yang tertera seketika khayalan itu hangus menjadi abu.

"Isss wanita ini benar-benar membuat moodku hancur."

Dengan malas Ariana mulai mengangkat telefon Nadia.

## *40 Days With You*

Membiarakan wanita itu mengoceh di gendang telinganya malam-malam seperti ini.

"Halo."

*"Anna besok mau ikut main gak?  
Aku rencana akan mengajak Safa juga."*

"Kemana?

*"Belum tahu sih tapi rencana kyaknya mau nonton."*

"Sepertinya aku gak bisa ikut."

## *40 Days With You*

Ariana tahu sekarang Nadia tengah terdiam heran mendengar Ariana tidak ikut dengan jalan-jalan mereka.

*"Loh kenapa?"*

Alasan apa yang harus Ariana pakai. Tidak mungkin ia memberitahu bahwa besok ia akan berkencan dengan Evans. Wanita cerewet itu pasti akan membuat heboh sosial media dengan kicauan embernnya. Belum saat nya Nadia tahu hubungannya dengan Evans. Mungkin beralasan sakit akan lebih masuk di akal di banding ia harus memikirkan cara lain.

## *40 Days With You*

"Uhuk, aku gak enak badan Nad."

*"Barusan kamu biasa aja loh."*

"Emang datangnya tiba-tiba aku baru merasakannya. Sekarang aku lagi meriang banget. Aku perlu istirahat kayaknya. Yaudah yah aku tutup. Kalian main aja tanpa aku."

Ariana langsung melemparkan ponselnya ke sembarang arah setelah menutup secara sepihak. Oh sialan. Moga aktingnya tidak terlalu buruk.

\*\*\*

## *40 Days With You*

Ariana menggenggam tangan Winter dengan antusias. Sudah 2 jam mereka mencoba berbagai wahana permainan dan itu sangat menyenangkan. Terlebih sekarang pakaian mereka terlihat sangat menunjukkan bahwa mereka adalah sepasang kekasih. Ariana memakai pakaian yang kemarin lalu Evans belikan. Sebenarnya Ariana yang merengek ingin dibelikan pakaian tersebut.

Dan kini terlihat sangat lucu dipakai ia, Evans dan Winter.

## *40 Days With You*

"Kita ke situ yuk," ajak Ariana ke arah Winter dan gadis kecil itu mengangguk antusias.

Evans yang melihat Ariana dan Winter sudah berjalan pergi meninggalkannya membuat Evans menghela napas pasrah. Kembali mengekor dibelakang mengikuti apa yang mereka mau. Yang terpenting mereka senang.

Mereka bertiga masuk ke dalam foto box, sudah bersiap dengan gaya berfoto mereka. Kebetulan lokasi yang di

## *40 Days With You*

pilih Evans adalah mall yang masih tersedia foto box.

Ariana melirik Evans yang tengah duduk di sampingnya, terlihat sangat tampan dan berwibawa sedangkan Winter tengah ada di pangkuan Ariana. Sejenak tatapan mereka bertemu. Seolah lupa dengan adanya Winter Evans tiba-tiba mulai mendekatkan wajah. Melihat kelakuan Evans bukannya menghentikan Ariana malah merespons dengan menutup kedua matanya ia siap jika Evans mau menciumnya di sini sebelum...

## *40 Days With You*

"Anna!"

Suara cempreng dari gadis yang membuka tirai box terdengar. Refleks mata Ariana terbuka lebar lalu menyingkirkan wajah Evans dari wajahnya tetapi tanpa sadar malah menampar pipi lelaki itu.

Evans meringis memegangi pipinya yang berdenyut. Wajahnya terlempar ke arah samping bisa di bayangkan tamparan itu sekuat apa.

Ariana kelabakan ia berdiri dari duduknya masih menggedong Winter.

## *40 Days With You*

Menyentuh bahu Evans dengan rasa bersalah.

Bukan hanya itu kini ia harus mendapatkan tatapan tajam Nadia bersama Safa yang tengah memperhatikan ia dan Evans.

Ketika melihat Nadia memerintah lewat dagunya untuk mengikuti mereka Ariana merasa bahwa hidupnya tidak akan lama lagi.

Sialan! Hukum karma langsung dibayar lunas karena sudah membohongi mereka dengan alasan sakitnya.

## *40 Days With You*

Ariana mengigit bibir bawahnya lalu menyentuh pipi Evans yang terlihat sedikit memerah.

"Maafkan aku. Aku tidak sengaja."

Evans hanya mengangguk sebagai jawaban. Meraih Winter dalam gendongan Ariana. Dan wanita itu semakin merasa bersalah.

"Kau jelaskan dulu pada temanmu. Aku tunggu di sini," ucap Evans.

Ariana mengangguk ragu. Dengan gerakan cepat ia mengecup bibir Evans sekilas.

## *40 Days With You*

"Aku akan segera kembali."

Bergegas berlari keluar meninggalkan Evans yang mematung di tempatnya. Sedangkan Winter hanya memperhatikan interaksi orang dewasa itu dengan tatapan tak mengerti.

# *40 Days With You*

## *Sebelas*

Ariana menelan salivanya gugup.  
Ditujahi tatapan mengerikan oleh dua  
orang temannya.

Mereka sudah seperti serigala  
berbulu domba yang tidak akan segan  
memangsanya hidup-hidup. Tolong,  
Ariana bahkan baru merasakan indahnya  
jatuh cinta dan di cintai, mengapa

## *40 Days With You*

teman-temannya tidak pernah mengerti hal itu.

"A-aku bisa jelaskan," mulai Ariana dengan cicitan rendah.

Sedangkan Nadia masih menampilkan mimik wajah cemberut ke arah Ariana.

"Kau berbohong pada kami Anna!" Nadia medelik tak suka. Safa yang berada di sebelahnya hanya mencoba meredakan kekesalan Nadia dengan mengusap bahu temannya.

## *40 Days With You*

"Sebenarnya aku ingin jujur pada kalian. Tapi belum saatnya." Ariana mencoba menjelaskan lagi.

Kini wajah Safa terlihat menatap serius ke arah Ariana. "Jadi sekarang kamu pacaran dengan Evans?"

Pertanyaan dari Safa membuat Ariana tidak bisa berbohong lagi kali ini. Ia mengangguk dengan lesu.

"Sudah dua Minggu lebih."

"Dan kamu merahasiakannya pada kami!" Suara Nadia masih saja kesal.

## *40 Days With You*

"Sudah eh Nad. Anna juga kan bilang mau kasih tahu tapi belum saatnya."

"Kalau gak kebongkar gak mungkin bilang dia."

"Aku pasti bilang hanya aku tahan sedikit."

Safa hanya menggeleng dengan senyuman kecil saat melihat tingkah kedua sahabatnya. Mereka memang seperti tikus dan kucing heran juga mengapa Tuhan menakdirkan mereka untuk menjadi sahabat. Tatapan Safa

## *40 Days With You*

berpindah ke arah Evans yang terlihat masih berdiri di dekat foto box sambil memangku putrinya.

Safa menyenggol lengan Ariana.  
"Lihat pacarmu udah nungguin tuh."

Kepala Ariana mengikuti arah pandang Safa menemukan Evans yang masih berdiri tidak jauh dari tempat yang mereka tempati saat ini. Ariana tersenyum sedikit salah tingkah.

"Yaudah nanti aku jelasin semuanya. Sekarang aku harus nemenin dulu Evans. Soalnya langka banget dia

## *40 Days With You*

ada waktu seperti ini. Biasanya dia sibuk kerja."

Nadia terlihat menatap Ariana dengan tatapan menggoda. "Nah kan bener apa kataku. Kamu akan jatuh cinta lewat jalur karma. Makannya jangan terlalu benci sama seseorang jadi bucin sendiri kan."

Ariana mendelik kesal saat kata-kata Nadia meluncur jatuh dari bibirnya.

Ia berbisik di telinga Nadia. "Saranku kamu juga cari pacar Nad." Sebelum sepatu Nadia melayang ke

## *40 Days With You*

arahnya Ariana terlebih dulu berlari secepat kilat ke arah tempat di mana kekasihnya sedang menunggu.

Dan Nadia hanya menggerutu tambah kesal karena hal itu.

*Dasar wanita menyebalkan!*

\*\*\*

"Sudah selesai?" tanya Evans pada Ariana yang mulai menghampiri. Wanita itu mengangguk kecil dengan senyuman.

## *40 Days With You*

Evans bergerak meraih jemari Ariana lalu mengajak wanita itu pergi dari tempat bermain.

"Winter tidur?" Ariana memeriksa Winter yang terkulai di bahu Evans.

"Sepertinya kelelahan. Sedari tadi main terus."

"Klau begitu kita pulang saja. Kasian Winter klau terus di gendong seperti ini."

Tatapan Evans menatap pacarnya dengan raut kurang yakin.

## *40 Days With You*

"Apa gak papa? Kita kan lagi kencan."

Ariana balik menatap Evans. Genggaman tangan mereka semakin mengerat.

"Enggak papa sepertinya kencan di rumahmu lebih menyenangkan. Aku mau nonton film aja di sana."

Evans mengangguk setuju. Tidak berniat menolak usulan Ariana. Mungkin berkencan di rumah pilihan yang bagus.  
"Baiklah."

\*\*\*

## *40 Days With You*

Ariana memakan cemilan yang dihidangkan Evans di atas meja. Lelaki itu memesan beberapa menu makanan enak dan sekarang mereka tengah terduduk berdua di atas sofa sambil tangan Evans memeluk tubuh Ariana.

"Aku sudah berbicara dengan ayahmu."

"Apa? Ayahku?"

"Ya, aku berniat ingin menjadikanmu istriku. Tapi aku di tolak."

"Hah? Kau serius?"

## *40 Days With You*

Evans semakin mengeratkan pelukannya. Jam menunjuk angka 8 malam. Lampu rumah sudah di matikan. Hanya terlihat pencahayaan remang dari televisi.

"Serius, aku berniat mempersunting mu setelah 40 hari kita bersama. Tetapi Om Al tidak setuju. Beliau menyuruhku untuk bersabar dan menunggu Alvian menikah dulu baru beliau merestui pernikahan kita."

"Jadi begitu." Ariana terlihat diam ia tahu ayahnya pasti tidak setuju ia melangkahi Alvian. Ariana juga tidak

## *40 Days With You*

mungkin tega menikah duluan di saat Alvian masih bersetatus bertunangan.

"Kita tunggu saja. Sambil saling mengenal," ucap Evans berniat membuat Ariana sedikit tidak terbebani. Mereka memang pernah membahas ini. Evans sudah mengatakan dari jauh hari jika hubungan mereka bukan hanya sekedar pacaran. Evans tidak berniat melakukan hal itu ia berniat untuk menikah jika memang sudah menemukan orang yang cocok.

Dan sekarang ia tengah menjalin hubungan dengan Ariana. Wanita yang

## *40 Days With You*

dulu pernah ia cintai. Meskipun ia membenci Ariana tetapi rasa cinta itu tetap masih melekat di hati Evans. Mungkin kebencian itu tumbuh karena memang ia terlalu mencinta. Sehingga ketika wanita itu berada bersamanya dalam waktu 40 hari dalam perjanjian mereka Evans sadar. Ia masih belum mampu untuk melupakan Ariana.

Ariana tersenyum. "Ya kita tunggu kak Vian dulu."

Mereka kembali fokus ke arah televisi yang menyuguhkan adegan romantis. Namun tanpa di duga

## *40 Days With You*

beberapa detik selanjutnya. Mereka melihat tontonan yang merusak mata membuat mereka tidak nyaman. Terlihat adegan ranjang yang diperankan aktor dan aktris tersebut.

"Apa ini film erotis?" tanya Ariana dan bisa ia rasakan dagu Evans mengangguk di bahunya.

"Sepertinya begitu."

Ariana menelan salivanya gugup. Ini memang bukan yang pertama. Ariana pernah menonton film dewasa juga bersama teman-teman nya tetapi tentu

## *40 Days With You*

saja sensasinya berbeda ketika ia hanya menonton berdua bersama Evans.

"Mau ganti judul film?"

"Kenapa emangnya? Film ini juga seru."

Ariana merasakan tubuhnya semakin ditarik menempel di dada bidang Evans. Sedangkan tubuh mereka tertutupi satu selimut yang sama.

"A-aku takut kau tergoda."

## *40 Days With You*

Sebelah alis Evans terangkat. "Jika aku tergoda, apa kau akan memberikannya?"

Ariana refleks menggeleng. Tentu saja tidak. Ia bukan wanita bodoh yang akan menyerahkan keperawananya pada kekasihnya sendiri. Meskipun ia sangat mencintai Evans bukan berarti ia mau jika dijadikan budak nafsu oleh kekasihnya sendiri.

"Aku akan memberikannya setelah kau sah menjadi suamiku. Jadi jangan coba-coba oke!" Peringatan Ariana menatap Evans tajam.

## *40 Days With You*

Evans hanya terkekeh dibuatnya. Mencubit pipi Ariana gemas. Dia juga tidak sejahat itu untuk memanfaatkan keadaan.

"Kau tahu aku bukan tipe lelaki seperti itu. Kau bisa tenang, aku akan menjaga kehormatan mu sampai sah menjadi istriku."

Ariana tidak bisa mengendalikan senyumnya. Ia memeluk Evans dengan kebahagiaan yang membuncah. Evans membalas pelukan itu tak kalah eratnya. Sesekali kecupannya mendarat di pucuk kepala Ariana.

## *40 Days With You*

Suara Ariana tiba-tiba terdengar. "Evans apa dulu kau pernah mencintai mantan istrimu?" Pertanyaan Ariana terdengar begitu penasaran.

Mata lelaki itu kini fokus ke arah wajah Ariana yang menatapnya menunggu jawaban.

Sambil menggelengkan kepala Evans menjawab rasa penasaran Ariana. "Tidak pernah."

"Eyh kau berbohong."

"Aku tidak berbohong."

## *40 Days With You*

"Tidak pernah cinta tapi tumbuh Winter."

Evans mendesah pelan. Ia memperbaiki selimut mereka agar Ariana tetap merasa hangat.

"Winter terlahir karena kesalahan satu malam. Dulu aku dan Selena hanya berteman baik. Tidak ada cinta di antara kami. Sampai suatu kejadian aku di jebak dengan Selena oleh teman-teman lakanat meminum obat perangsang. Dan tumbuh lah Winter. Sebagai pertanggung jawaban aku memutuskan menikahi Selena. Tetapi dasarnya kami

## *40 Days With You*

memang tidak saling mencintai. Kami memutuskan untuk bercerai setelah Winter lahir ke dunia. Tapi kami tetap memprioritaskan Winter di atas segalanya. Dan kabar baiknya. Wanita satu-satunya yang menetap di sini..." Evan menunjuk dadanya sendiri. "Adalah kau."

Ariana merona mendengar semua pengakuan Evans. Ada rasa bahagia karena Evans tidak pernah mencintai wanita mana pun selain dirinya dan ada rasa kecewa juga karena bukan ia yang pertama untuk Evans. Tetapi tak apa.

## *40 Days With You*

Semuanya mempunyai takdir masing-masing. Mungkin memang takdir Ariana harus jatuh cinta lewat jalur karma pada seorang duda.

Benar kata ayahnya. Duda juga tidak buruk.

Ia bisa mendapatkan cinta Evans plus mendapat bonus anak dari lelaki itu.

Ariana menatap Evans. Menyentuh rahang lelaki itu dengan lembut.

"Aku mencintaimu."

## *40 Days With You*

Evans meraih jemari Ariana yang hinggap di pipinya lalu mengarahkan jemari itu pada bibirnya mengecupnya dalam.

"Aku lebih mencintaimu."

Dan pada akhirnya waktu 40 hari yang mereka lalului bersama mampu menumbuhkan banyak cinta dan mengenyahkan kebencian yang pernah hinggap di hati mereka.

*'Selamanya bersamamu'*

.

*40 Days With You*

## **40 DAYS WITH YOU**

*TAMAT*

**Jika suka dengan kisah Ariana dan mas Duda Evans, readers bisa berikan banyak bintang dan ulasan yang menarik tentang cerita ini. ❤**